

**ANALISIS PENINGKATAN BERAT BADAN BAYI YANG DIBERIKAN ASI
EKSKLUSIF DAN TIDAK DIBERIKAN ASI EKSKLUSIF
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GANJAR AGUNG
KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO
TAHUN 2020**

Hikmatul Khoiriyah
Akademi Kebidanan Wira Buana
hikmah.zulfika@gmail.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang diperlukan untuk tumbuh kembang bayi. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa makanan atau minuman lain. Berdasarkan data yang didapat proporsi pemberian ASI eksklusif Kota Metro tahun 2018 cakupannya hanya sebesar 62,3%. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan non eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2020".

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectiona*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang berumur 6 bulan sampai dengan 12 bulan yang ada di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung bulan Januari 2020 yang berjumlah 87 bayi, teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa timbangan dan KMS. Analisis data secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian univariat menunjukkan Peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dengan rata-rata: 4.305,56 gr, median: 4.300 gr, berat maksimal: 6.200 gr, berat minimal: 3.000 gr. Peningkatan berat badan bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif dengan rata-rata: 4.768,63 gr, median: 4.800 gr, berat maksimal: 6.400 gr, berat minimal: 2.300 gr.

Kesimpulan penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif dengan nilai *p value*: 0,011 yang berarti ada perbedaan.

Kata Kunci : Berat Badan, ASI Eksklusif, Tidak ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna bagi makanan bayi. Makanan yang dikonsumsi sejak bayi adalah Air Susu Ibu (ASI) yang mengandung cukup zat gizi dan juga mengandung zat imunologik yang melindungi bayi dari infeksi, sehingga sangat dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif sampai dengan bayi berumur 6 bulan tanpa ada makanan pendamping ataupun pengganti yang disebut ASI eksklusif.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif akan kehilangan beberapa manfaat penting dari ASI antara lain lebih beresiko terkena alergi, lebih mudah terkena infeksi dan terserang penyakit karena system kekebalan tubuhnya berkurang seperti terjadinya diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya mendapat ASI selama paling sedikitnya enam bulan. Makanan padat diberikan kepada anak setelah 6 bulan an pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun. ASI eksklusif dianjurkan pada beberapa bulan pertama kehidupan karena ASI mengandung banyak gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak (WHO, 2005).

Berdasarkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, dengan menyusui dapat menjadi salah satu langkah awal bagi seorang manusia yang barulah ke dunia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Tercapainya target pemerintah Indonesia tentang ASI eksklusif berarti ikut membantu dunia dalam mensukseskan tujuan dari SDGs. Tujuan yang paling erat kaitannya dengan ASI eksklusif adalah tujuan SDGs nomor dua yaitu tentang kelaparan. Menurut Bappenas dan UNICEF (2017) tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor dua ini untuk mencari solusi sehingga kelaparan dan malnutrisi pada tahun 2030 dapat di tekan prevalensinya bahkan diharapkan sudah tidak ada lagi masalah gizi yang terjadi

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pasal 6 berbunyi” Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya”. Berdasar informasi diatas jelas bahwa pemerintah memperhatikan pentingnya ASI eksklusif untuk bayi.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu

sebesar 50%. Menurut data Riskesdas yang diambil dari tahun 2014 -2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2016 adalah 46,4%, tahun 2017 adalah 61,4% dan tahun 2018 adalah 61,6%. Proporsi pemberian ASI eksklusif Kota Metro tahun 2018 cakupannya sebesar 62,3% (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Roesli mengemukakan beberapa alasan ibu tidak menyusui eksklusif antara lain: ASI yang tidak cukup, ibu bekerja, takut ditinggal suami karena bentuk payudara yang berubah, kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif, takut bayi akan menjadi manja dan tidak mandiri, anggapan bahwa susu formula yang lebih praktis dan takut badan menjadi gemuk.

ASI eksklusif memberikan manfaat yang sangat banyak kepada pertumbuhan bayi. Bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah

periode perinatal dan mengurangi kemungkinan obesitas. Hal ini dikarenakan ASI mengandung komposisi yang tepat mengandung berbagai bahan makanan dengan proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan selama 6 bulan pertama. ASI merupakan sumber gizi yang ideal berkomposisi seimbang dan secara alami disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan bayi (Mulyani, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan non eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2020".

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek, dengan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI secara Eksklusif dan

Non Eksklusif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang berumur 6 bulan sampai dengan 12 bulan yang ada di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung bulan Januari 2020 yang berjumlah 87 bayi.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang berumur 6 bulan sampai dengan 1 tahun yang ada di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung yang berjumlah 87 bayi dengan menggunakan beberapa kriteria diantaranya:

1. Untuk bayi kriteria ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberikan ASI saja sampai dengan berumur 6 bulan tanpa makanan atau minuman lain termasuk air putih (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes; ASI perah juga diperbolehkan)
2. Untuk bayi kriteria Tidak ASI Eksklusif adalah bayi yang diberikan Susu formula termasuk didalamnya adalah bayi yang diberikan ASI tapi juga diberikan makanan dan minuman lainnya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim.

Sedangkan untuk kriteria inklusi dan eksklusi dari bayi yang masuk dalam sampel penelitian antara lain:

1. Kriteria Inklusi

- a. Bayi dengan berat lahir yang normal atau tidak mengalami BBLR (<2.500 gr) ataupun makrosomia (>4.000 gr).
- b. Bersedia menjadi responden

2. Kriteria Eksklusi

- a. Bayi dengan berat lahir <2.500 gr atau >4.000 gr.
- b. Tidak bersedia menjadi responden.

Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa timbangan dan KMS dengan ketentuan:

- a. Untuk mengukur berat badan bayi yang berumur 6 bulan maka dilakukan penimbangan dengan Dacin.
- b. Untuk bayi yang sudah berumur lebih dari 6 bulan dilihat melalui KMS berat badan bayi pada saat berumur 6 bulan.
- c. Untuk mengetahui pemberian ASI eksklusif dan tidak diberikan ASI eksklusif maka menggunakan lembar checklist dengan wawancara terpimpin.
- d. Untuk mengetahui berat badan bayi saat lahir maka di lihat pada KMS.

Berdasarkan hal tersebut maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah

data primer dan data sekunder berupa hasil penimbangan berat badan bayi. Untuk variabel pemberian ASI eksklusif dilakukan dengan pemberian lembar checklist pada ibu bayi dengan ketentuan seperti pada kriteria sampel.

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan ata dengan sistem komputerisasi selanjutnya data di analisis dengan univariat dan bivariat.

HASIL

Berat Badan Bayi Yang Diberikan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan ASI non eksklusif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Berat Badan Bayi Yang Diberikan ASI Eksklusif

Berat Badan	Lahir	6 bulan	Peningkatan
Sampel	36	36	36
Mean	3166.67	7472.22	4305.56
Median	3150	7400	4300
Maksimal	3800	9300	6200
Minimal	2500	6300	3000
SE			133.805
Varian	118285,7	564349	644539.68
Standar			
Deviasi	343.93	751.23	802.83

Dari tabel diatas dapat diketahui gambaran berat badan 36 bayi yang diberikan ASI eksklusif di wilayah kerja

Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2020 adalah berat badan saat lahir dengan rata-rata: 3.166,67 gr, Berat badan saat umur 6 bulan dengan rata-rata: 7.472,22 gr.

Berat Badan Bayi Yang Tidak Diberikan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data mengenai berat badan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif diperoleh hasil:

Tabel 2
Berat Badan Bayi Yang Tidak Diberikan ASI Eksklusif

Berat Badan	Lahir	6 bulan	Peningkatan
Sampel	51	51	51
Mean	3176.47	7945.1	4768.63
Median	3100	8000	4800
Maksimal	4000	9600	6400
Minimal	2500	5400	2300
SE			118.172
Varian	109035.3	878925	712196.08
Standar			
Deviasi	330.205	937,51	943,917

Dari tabel diatas dapat diketahui gambaran berat badan 51 bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2020 adalah berat badan saat lahir dengan rata-rata: 3.176,47 gr. Berat badan saat umur 6 bulan dengan rata-rata: 7.945,10 gr.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Untuk uji kenormalan dari sampel dilakukan dengan bantuan uji Shapiro-Wilk dan Liliefors serta gambar normal probability plots.

Tests of Normality

Pemberian ASI	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
BB Bayi Eksklusif	.961	36	.228
Non Eksklusif	.966	51	.148

Dari hasil tersebut diketahui nilai probabilitas Sig. > 0,05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Analisis Peningkatan Berat Badan Bayi Yang Diberikan ASI Eksklusif Dan Tidak Diberikan ASI Eksklusif

Tabel 3
Analisis Peningkatan Berat Badan Bayi Yang Diberikan ASI Eksklusif Dan Tidak Diberikan ASI Eksklusif

Variabel	Mean	Std. dev	SE	<i>p value</i>	n
BB bayi ASI Eksklusif	4.305,56	802,832	133,805	0,011	36
BB Bayi Non ASI Eksklusif	4.768,63	843,917	118,172		51

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata penambahan berat badan bayi di wilayah

kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2020 dari 36 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif adalah 4.305,56 gr dengan standar deviasi 802,832, sedangkan penambahan berat badan dari 51 bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan rata-rata 4.768,63 gr, standar deviasi 843,917. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value*: $0,011 < \alpha: 0,05$, yang berarti ada perbedaan yang bermakna/signifikan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Berat Badan Bayi Yang Diberikan ASI Eksklusif

Hasil pengolahan data dari 36 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif diperoleh data penambahan berat badan bayi dengan rata-rata: 4.305,56 gr, median: 4.300 gr, berat maksimal: 6.200 gr, berat minimal: 3.000 gr.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dengan pertumbuhan berat badan yang mendekati normal, dimana hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa kenaikan berat badan

bayi secara normal diatas dapat dilihat bahwa perkembangan atau pertambahan berat bayi paling cepat disaat umur 1-3 bulan, dimana pertambahannya bisa mencapai 700 gram/4 minggu. Kecepatan perkembangan dan pertumbuhan ini akan menurun setelah umur 3-6 bulan dan akan sangat terasa melambat ketika umur anak sudah diatas 6 bulan. Pertambahan berat badan bayi berada dalam batas-batas 3.500-4.500 gr yang berarti bayi tumbuh sehat

Berdasarkan hasil tersebut maka penambahan berat badan bayi yang diberikan ASI Eksklusif yang baik tersebut perlu dianjurkan dengan tetap memberikan ASI sampai dengan bayi berumur 2 tahun dan ditambah dengan makanan pendamping ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi pada masa pertumbuhannya.

Berat Badan Bayi Yang Tidak Diberikan ASI Eksklusif

Hasil pengolahan data dari 51 bayi yang tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif diperoleh data penambahan berat badan bayi dengan rata-rata: 4.768,63 gr, median: 4.800 gr, berat maksimal: 6.400 gr, berat minimal: 2.300 gr.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan berat badan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif dengan

pertumbuhan berat badan lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberikan ASI eksklusif, dimana berdasarkan teori yang menyebutkan bahwa pada bayi yang diberikan makanan selain ASI atau susu formula akan mengalami kenaikan berat badan yang lebih tinggi diatas normal dimana hal tersebut dikarenakan komposisi susu formula yang tidak sebaik ASI seperti komposisi lemak yang tinggi yang dapat menyebabkan bayi mengalami kegemukan yang dapat dilihat dari penambahan berat badan bayi yang mencapai 6.400 gr atau diatas normal. Berat badan berlebih pada bayi yang mendapat susu formula justru menandakan terjadinya kegemukan (obesitas) (Marimbi, 2010).

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan anjuran pada ibu untuk hanya memberikan ASI secara eksklusif sampai dengan bayi berumur 6 bulan mengingat keunggulan dari komposisi ASI yang lebih baik dibandingkan dengan susu formula.

Peningkatan Berat Badan Bayi Yang Diberikan ASI Eksklusif dan Tidak Diberikan ASI Eksklusif

Hasil pengolahan data dengan uji *t test independent* dari 36 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dan 51 bayi yang tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif diperoleh nilai *p value*: $0,011 <$

α : 0,05, yang berarti ada perbedaan yang bermakna/signifikan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif dimana pada bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif penambahan berat badan rata-rata yang lebih besar dibandingkan penambahan berat badan bayi yang diberikan ASI Eksklusif atau ada hubungan antara penambahan berat badan bayi dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap berat badan bayi karena adanya faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian anak menurun (Proverawati, 2010).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi. ASI sangat dibutuhkan untuk kesehatan bayi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan memperoleh semua kelebihan ASI serta terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga dia akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi, dan lebih jarang sakit. Sebagai hasilnya, bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif akan mengalami

pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Nutrisi terbaik bagi bayi pada usia 6 bulan pertama kehidupannya adalah ASI. Hal ini sebagaimana direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF. Kedua organisasi kesehatan dunia ini merekomendasikan pemberian ASI eksklusif dari sejak lahir sampai usia 6 bulan, dan bayi harus sering disusui tanpa dibatasi waktu. Setelah usia 6 bulan, bayi akan mendapat makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai dengan usianya. Sedangkan ASI tetap diberikan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih. Pertumbuhan normal seorang bayi sampai umur 6 bulan dapat dicapai hanya dengan pemberian ASI saja (Khamzah, 2012).

Berat badan bayi yang mendapat ASI eksklusif meningkat lebih lambat dibanding bayi yang mendapat susu formula (MPASI). Hal ini tidak berarti bahwa berat badan yang lebih besar pada bayi yang mendapat susu formula lebih baik dibanding bayi yang mendapat ASI. Berat badan berlebih pada bayi yang mendapat susu formula justru menandakan terjadinya kegemukan (obesitas). Karena dengan pemberian ASI eksklusif status gizi bayi akan baik dan mencapai pertumbuhan yang sesuai dengan usianya (Marimbi, 2010).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Riska (2012) tentang hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Penambahan Berat Badan Bayi di Puskesmas Karang Pule Tahun 2012 dengan metode *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 157 bayi dengan hasil bahwa terdapat hubungan ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi dengan nilai *p value*: 0,000.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dapat meningkatkan risiko obesitas. Meski sumber kalori utama dalam ASI adalah lemak, sekitar 50%, namun semua dapat terserap dengan mudah oleh tubuh karena adanya enzim lipase. Karbohidrat yang terdapat dalam ASI adalah laktosa yang mudah diurai menjadi glukosa dan galaktosa. ASI juga mengandung garam dan mineral yang lebih rendah dari susu sapi. Kombinasi inilah yang membuat bayi ASI tidak akan mengalami obesitas sejak bayi hingga nantinya.

Beberapa penelitian menunjukkan bayi yang mendapat susu formula akan mengonsumsi jumlah kalori yang lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI. Asupan energi yang berlebihan akan menyebabkan obesitas dan obesitas akan menyebabkan sel lemak mengalami hiperplasia (bertambahnya jumlah sel) dan hipertrofi (bertambahnya ukuran sel). Peneliti besar di Scotlandia pada 32.200

anak usia 39-42 bulan menunjukkan hasil yang menyebutkan bahwa kejadian kegemukan jauh lebih tinggi diantara anak-anak yang diberi susu formula dibandingkan dengan anak yang hanya diberikan ASI saja (Roesli, 2012).

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan peningkatan konseling pada ibu hamil dan ibu baru melahirkan untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif berdasarkan manfaat dari pemberian ASI saja terhadap pertumbuhan bayi yang lebih baik apabila bayi diberikan susu formula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Tahun 2020 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dengan rata-rata: 4.305,56 gr, median: 4.300 gr, berat maksimal: 6.200 gr, berat minimal: 3.000 gr.
2. Peningkatan berat badan bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif dengan rata-rata: 4.768,63 gr, median: 4.800 gr, berat maksimal: 6.400 gr, berat minimal: 2.300 gr.

3. Terdapat perbedaan peningkatan berat badan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan tidak diberikan ASI Eksklusif dengan nilai *p value*: 0,011 yang berarti ada perbedaan..

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal antara lain:

1. Bagi Ibu Menyusui

Ibu dapat memberikan ASI nya secara eksklusif agar bayi mendapatkan manfaat yang optimal dari ASI serta pertumbuhan bayi dapat berjalan dengan normal yang juga bermanfaat terhadap daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit.

2. Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas Ganjar Agung

Agar tenaga kesehatan untuk lebih menggiatkan konseling kepada ibuhamil dan ibu bersalin tentang keunggulan dari pemberian ASI secara eksklusif dimana hal tersebut tidak hanya bermanfaat bagi bayi tapi juga bermanfaat bagi ibu sehingga nantinya pertumbuhan bayi dapat berjalan dengan baik.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai variabel lain yang berhubungan dengan berat

badan bayi dengan melakukan analisa lebih lanjut serta memasukkan variabel lain yang belum terangkat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, lusia kus, 2011. *Rendahnya jumlah Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif*. Jakarta: KOMPAS
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dinkes Lampung, 2018. *Profil Kesehatan Propinsi Lampung*. Dinas Kesehatan propinsi Lampung
- Dinkes Metro, 2018. *Profil Kesehatan Kota Metro*. Dinas Kesehata Kota Metro
- Hidayat, Alimul, 2007. *Metodologi Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Natiawiji, Rizki, 2013. *Asi dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhaeni, Arif , 2009. *ASI dan Tumbuh Kembang Bayi*. Yogyakarta: MedPress.
- Rahmawati & Proverawati, 2010. *Kapita Selektasi ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Riska Vironica, 2012. tentang hubungan
Pemberian ASI Eksklusif
Dengan Penambahan Berat Badan
Bayi di Puskesmas Karang Pule
Tahun 2012

SDKI, 2012. *Survei Demografi dan
Kesehatan Indonesia*